

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis *homesickness* pada santriwati dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren As-Syifa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Santriwati baru yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan pesantren mengalami gejala *homesickness*. Santriwati yang mengalami *homesickness* memperlihatkan beberapa perilaku seperti sering menangis, tidak nafsu makan, sering melamun, kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pesantren, lebih suka menyendiri, merasa sangat rindu rumah terutama keluarga.
2. Faktor penyebab *homesickness* yaitu merindukan orang tua, merasa kesepian, padatnya kegiatan pesantren, dan santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena belum pernah sama sekali tinggal di pesantren.
3. Implikasi penelitian ini dalam bimbingan konseling adalah peneliti merekomendasikan kepada guru BK di MTs As-Syifa yang dinaungi Pondok Pesantren As-Syifa untuk memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) kepada siswa-siswi yang mengalami *homesickness* dan membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi terkait kehidupan santriwati dan permasalahan yang dialaminya penting untuk ditemukan jalan

keluarnya. Dikhawatirkan jika permasalahan santriwati tidak pernah diselesaikan secara tuntas akan sangat mungkin terjadinya penyimpangan perilaku seperti kabur dari pesantren, santriwati melanggar aturan pesantren yang diakibatkan akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Pengurus pesantren diharapkan memberikan pendampingan dalam proses penyesuaian diri sehingga akan menguatkan santriwati dalam menghadapi *homesickness* yang dialaminya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mengadakan kegiatan keakraban yang dikonsepsi dengan suasana santai dan menyenangkan sehingga akan membantu santriwati baru dalam proses penyesuaian diri. Santriwati baru tentu membutuhkan arahan dan bimbingan. Peran pengurus pesantren sangat diharapkan bisa membantu santri baru yang benar-benar membutuhkan dukungan serta memberikan rasa kehangatan yang biasanya didapat dari orang terdekatnya.
2. Santriwati diharapkan berani memulai pertemanan. Memiliki banyak teman akrab tentunya menyenangkan sehingga membuat hati merasa terhibur. Ketika memiliki banyak teman, santriwati diharapkan nyaman dan betah sehingga pikiran untuk pulang ke rumah akan hilang. Ingatlah perjuangan orang tua yang bersusah payah mengais rezeki agar anaknya belajar dengan nyaman dan menjadi sukses. Perbanyak bersyukur serta

miliki tekad yang kuat dan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT karena Allah-lah sebaik-baik pengatur, maka serahkan segala urusan kepadanya.

3. Orang tua/wali murid diharapkan menunjukkan pesantren yang akan ditempati. Jika anak akan dimasukkan ke pesantren, idealnya anak harus tahu lebih dulu dan pernah ke pesantren agar dapat merasakan suasananya. Ajaklah berkeliling dan bicarakan hal seru serta kegiatan yang biasanya dilakukan di pesantren. Jangan mengungkap kekhawatiran secara langsung kepada anak dan antarlah dengan sikap ceria dan optimis. Bila perlu lakukan latihan menginap beberapa kali di tempat saudara atau teman dekatnya untuk melatih kemandirian anak.